BAB III

DESKRIPSI DATA

A. Profil Klenteng Hok Sian Kiong

1. Letak Geogafis

Kota Mojokerto merupakan salah satu kota di provinsi Jawa Timur yang secara geografis terletak pada garis lintang 7°33' LS dan garis bujur 122°28' BT. Luas wilayah Kota Mojokerto adalah 872 km^2. Wilayah kota mojokerto terletak pada ±22 meter dari permukaan laut dan kemiringan tanah 0%-3%. yang dibagi menjadi Kota Madya Mojokerto dan Kabupaten Mojokerto.[1] Adapun batas-batas wilayah kabupaten Mojokerto adalah:

- Sebelah Utara : Gresik dan Lamongan
- Sebelah Timur : Malang
- Sebelah Selatan: Sidoarjo dan Pasuruan
- Sebelah Barat : Jombang

Secara demografis, ada banyak sekali suku yang ada di Kota Mojokerto diantaranya adalah suku Jawa, Madura, Tionghoa, Aran dan lain sebagainya. Di sisi lain, dalam hal keyakinan, di Mojokerti terdapat enam agama yang dianut oleh masyarakatnya yaitu Islam, Buddha, Hindhu, Katolik, Protestan, dan Khonghucu.

[1] BPN Kota Mojokerto, *Profil Kota Mojokerto*, http://www.mojokertokota//profil/kondisi_geo, (Jum'at, 09 Juni 2017 pukul 15.00 WIB).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seperti halnya kota yang lainnya, Mojokerto mempunyai beberapa bangunan bersejarah peninggalan kuno seperti beberapa candi peninggalan kerajaan Majapahit yang mayoritas terdapat di Trowulan. Selain candi, di Mojokerto juga terdapat sebuah klenteng yang dibangun pada masa penjajahan Belanda.[2] Klenteng tersebut adalah Klenteng Hok Sian Kiong.

Klenteng Hok Sian Kiong terletak di jalan Panglima Sudirman No. 1 Kelurahan Purwotengah Kecamatan Magersari Kota Mojokerto. Klenteng ini memiliki lokasi yang sangat strategis karena berada di pusat kota Mojokerto. Letak Klenteng Hok Sian Kiong tidak terlalu jauh dengan alun-alun kota Mojokerto. Adapun batas-batas wilayahnya:[3]

- Sebelah Utara : Sungai Brantas
- Sebelah Timur : Kecamatan Puri
- Sebelah Selatan: Kecamatan Sooko dan Puri
- Sebelah Barat : Kecamatan Sooko

Klenteng Hok Sian Kiong didirikan oleh umat Tionghoa pada masa penjajahan Belanda. Klenteng ini tidak hanya dianggap sebagai tempat bersejarah tetapi juga dijadikan sebagai salah satu tempat wisata religi di Mojokerto, khususnya pada masyarakat Tionghoa yang beragama Khonghucu, Tao maupun Buddha. Meski demikian, ada juga beberapa masyarakat luar yang datang berkunjung ke Klenteng Hok Sian Kiong untuk menikmasti suasana asri pepohonan serta arsitektur China yang khas.[4]

---

[2] Budianto, *Wawancara,* Pengurus Klenteng Mojokerto, 18 Mei 2017.
[3] BPN Kota Mojokerto, *Profil Kota Mojokerto*, http://www.mojokertokota//profil/kondisi_geo, (Jum'at, 09 Juni 2017 pukul 15.00 WIB).
[4] Subianto, *Wawancara*, Mojokerto, 18 Mei 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Keadaan Klenteng

Klenteng Hok Sian Kiong dibangun oleh seorang insinyur China. Bahan bangunannya juga diimpor langsung dari China. Oleh sebab itu, pembangunan klenteng tidak menggunakan paku dari logam melainkan potongan bambu yang diruncingkan. Keseluruhan klenteng memiliki luas 5.500 m².[5]

Nama Kenteng Hok Sian Kiong sendiri diambil dari kata *Hok* yang berasal dari kata *Hokki* yang artinya orang yang jaya dan makmur dalam artian hidupnya sempurna, utuh dan tidak ada cacat di dalamnya. *Sian* berarti orang yang baik, baik rezekinya dan hidup sentosa. *Kiong* memiliki arti istana atau tempat ibadah yang megah dan indah. Jadi masyarakat Tionghoa menganggap bahwa masyarakat yang sering mengunjung klenteng Hok Sian Kiong hidupnya akan mengalami kemajuan dalam hal materi serta kebahagiaan yang luar biasa.[6]

Seperti halnya klenteng yang lainnya, klenteng Hok Sian Kiong ini merupakan TITD yaitu tempat ibadah tri dharma diantaranya adalah Khonghucu, Buddha dan Tao. Akan tetapi, pada gerbang masuk ditulis dengan Klenteng Hok Sian Kiong. Hal ini dikarenakan pemerintah hanya mengakui agama Khonghucu sebagai agama resmi, sedangkan agama lainnya bukan. Namun, ketika kita masuk yang tertulis di pintu masuk adalah TITD Hok Sian Kiong, bukan klenteng Hok Sian Kiong. Terlepas dari itu semua, umat Tri Dhama tetap mengunakan klenteng sebagai tempat ibadah dan perayaan keagamaan. Menurut salah satu narasumber mengatakan bahwa untuk pemeluk agama Tao sudah tidak banyak lagi yang kesini untuk melaksanakan ibadah ataupun perayaan keagamaan disebabkan

---

[5] Budianto, *Wawancara*, Mojokerto 18 Mei 2017.
[6] Agus Utomo, *Wawancara*, Pengurus Klenteng, Mojokerto 18 Mei 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka sudah memiliki tempat ibadah tersendiri. Namun pihak klenteng tetap menyediakan altar bagi pemeluk agama Tao sebab masih ada beberapa pemeluk yang tetap melaksanakan ibadah di klenteng.[7] Bagitupula agama Buddha yang berada di klenteng merupakan salah satu bagian dari agama Buddha yang berkembang di China bukan berkembang di India. Hal ini didasari oleh perkembangan agama Buddha yang begitu sulit di China. Akhirnya menyebabkan para penyebar agama Buddha kemudian memperbarui agama Buddha dengan menberikan campuran budaya China juga agama Khonghucu di dalamnya sehingga agama Buddhapun berkembang di China dan ketika masuk ke Indonesia juga diklasifikasikan dalam Tri Dharma yang masih berhubungan dengan China.

Warna bangunan klenteng didominasi oleh warna merah dan kuning yang berisi tulisan berwarna hitam. Warna merah melambangkan kegembiraan, kebahagiaan, dan kesejahteraan. Warna kuning melambangkan kemuliaan, kerajaan, kemakmuran dan kekayaaan. Warna hitam melambangkan energi positif seperti *Yang*. Sedangkan lampion yang ada di atas langit-langit klenteng diartikan sebagai penolak bala di dalam kehidupan.[8]

Pada dinding klenteng terdapat lukisan tentang sejarah agama Khonghucu. Lukisan ini memberikan makna bahwa sejarah tidak boleh dilupakan, tapi sejarah harus selalu diingat sebagai suatu pelajaran. Selain itu, dari lukisan tersebut para penganut Khonghucu juga dapat mengenang jasa para leluhurnya. Sejak dulu, mereka diharus menghormati para leluhurnya yang telah meninggal. Karenanya,

[7] Tan Be Ing, *Wawancara*, Mojokerto, 6 Juli 2017.
[8] Subianto, *Wawancara*, Mojokerto, 18 Mei 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selalu ada satu altar yang digunakan untuk melakukan persembahan kepada para suci (raja) dan para leluhur.

Di halaman depan terdapat patung naga berkepala unta, bermata kelinci, berleher ular, bersisik ikan, bercakar elang, berperut katak, berjenggot kambing, berkumis kucing, bertanduk menjangan, bertelinga sapi dan bertaring harimau. Kesemuanya menandakan bahwa naga adalah wakil dari seluruh makhluk hidup yang ada di dunia. Menurut keyakinan penganut Khonghucu, pada zaman dahulu naga merupakan lambang keselamatan sehingga ukiran naga adalah simbol dari seorang raja. Terdapat dua pasang patung singa yang disebut dengan *Kie Lin. Kie Lin* diletakkan, di depan pintu masuk, halaman depan, dan teras klenteng. Bagi umat Khonghucu *Kie Lin* merupakan binatang yang bertugas sebagai penjaga klenteng. *Kie Lin* merupakan tunganggan dewa yang mengantarkan kemana saja para dewa ingin pergi. [9]

Bangunan Klenteng Hok Sian Kiong ini berbentuk leter U. Bagian kiri berlantai dua sedangkan bagian kanan hanya satu lantai. Selain itu, klenteng ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu; *Pertama*, sebelah kanan yang berlantai dua. Pada lantai satu terdiri dari kamar mandi, ruangan kosong untuk tempat rapat para pengurus klenteng, dapur, dan altar untuk dewi Dapur.

Terdapat ruangan yang digunakan untuk rapat oleh pihak Klenteng dalam merencanakan kegiatan yang akan dilakukan. Namun bukan hanya berfungsi sebagai ruang rapat. Ruang ini juga digunakan sebagai aula tempat kegiatan besar dilakukan seperti ulang tahun Mak Co yang biasa dilakukan dengan mengadakan

[9] Subianto, *Wawancara*, Mojokerto, 18 Mei 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pentas bagi para umat. Pentas ini tidak hanya untuk yang uda tetapi yang tua juga memperlihatkan kelebihannya dengan menyanyikan lagu mandarin. Biasanya juga selalin acara ulang taun Mak Co juga diguanakan untuk acara Imlek yang di dalamnya biasanya ada acara arisan yang tidak hanya terbatas untuk umat Khonghucu saja, tetapi juga beberapa pemeluk agama lain juga seperti salah satu informan Bu Heni yang merupakan pemeluk agama Kristen juga ikut dalam acara ini karena anaknya mengikuti latihan Barongsai.[10] Selain ruang rapat, fungsi lainnya digunakan untuk latihan barongsai. Latihan ini biasa dilakukan pada hari Senin dan Jum'at pada pukul 19.00 sampai 21.30 WIB. Tidak ada ketentuan khusus untuk ikut dalam kelompok dan batasan umur dalam menerima anggota.[11] Bahkan dalam latihan ini tidak banyak yang orang keturunan Cina sendiri dan pemeluk agama Khonghucu yang ikut juga sedikit. Namun mereka antusias untuk ikut.

Lantai dua terdiri dari penginapan dan Lithang yang marupakan ruang kebaktian atau ruang ibadah yang di dalamnya terdapat altar Nabi Kongzi dan para suci. Di hadapan altar terdapat mimbar untuk ceramah kebaktian.

Kebaktian biasanya dilakukan pada hari Kamis pukul 18.30 sampai 21.00 WIB. Kebaktian ini merupakan gabungan dari tiga generasi yaitu tua, muda dan anak-anak. Namun itu semua tidak mengurangi makna kebaktian itu sendiri. semua dilaksanakan secara khusyuk dan antusias sari para umat Khonghucu. Rohaniawan yang memberikan materi khutbah juga berubah-ubah sesuai jadwal yang di tentukan oleh pihak Klenteng. Namun biasanya jika tidak bisa mengisi

[10] Heni, *Wawancara*, Mojokerto, 17 Juli 2017.
[11] Albert, *Wawancara*, Mojokerto, 17 Juli 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan memberikan konfirmasi terlebih dahulu dan menukarnya dengan rohaniawan lain.[12]

Pada sebelah kanan, terdapat kursi untuk umat Khonghcu dan di sebelah kiri terdapat etalase berisi buku-buku yang berhubungan dengan umat Khonghucu serta tempat duduk, meja untuk moderator acara kebaktian dan juga band. Biasanya para pemuda Khonghucu setelah melakukan kebaktian akan memainkan alat musik. Menurut Ibu Tan Be Ing, mereka berencana untuk membentuk band.[13] Karena biasanya band pengiring kebaktian berasal dari klenteng Pak Kik Bio Surabaya yang datang hanya pada acara tertentu saja. Oleh karenanya, jika tidak ada pengiring band dalam kebaktian hanya akan ada kayboard untuk mengiringi umat dalam menyanyikan lagu pujian dalam acara kebaktia.

Kedua, bagian tengah yang merupakan tempat untuk beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Bisanya umat Khonghucu memulai dengan mengambil dupa, menyalakannya dan menghadap ke *Hio Lo* yaitu mangkok besar yang terbuat dari emas untuk sembahyang kepada Tuhan Yang Maha Esa. Mangkuk besar yang diisi dengan lilin. Mangkuk ini melambangkan rasa terima kasih atau perwujudan rasa syukur atas pemberian Tuhan. Di samping kanan dan kiri mangkuk terdapat dua lukisan sepasang dewa yang disebut Dewa Man Shen. Dewa Man Shen melambangkan seorang raja yang dianggap sebagai pemilik rumah.[14]

Di samping sisi kiri dan kanan terdapat dua patung naga dan dua pilar berukuran naga yang melambangkan di empat penjuru samudra semuanya saudara.

---

[12] Hartono Tanojo, *Wawancara*, Mojokerto, 18 Mei 2017.
[13] Tan Be Ing, *Wawancara,* Mojokerto, 6 Juli 2017.
[14] Subianto, *Wawancara,* Sekertari Klentang, Mojokerto, 18 Mei 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masuk ke dalam ruangan terdapat meja altar bersusun dua dengan patung Dewi Mak Co serta dua pengikutnya terdapat lilin-lilin besar[15] yang menyala, kata-kata motivasi dalam bahasa Mandarin, dan lampion. Dewi Mak Co merupakan seorang putri yang menempuh jalan suci sehingga diangkat ke tampat yang lebih tinggi. Di samping terdapat genta atau lonceng yang dahulunya digunakan untuk memberitahukan sebuah pengumuman dari Raja kepada rakyatnya atau memanggil seseorang. Namun bagi pengurus Klenteng Hok Sien Kiong, lonceng memiliki arti bahwa Nabi Kongzi telah diutus Tuhan untuk menyampaikan firman Tuhan yang telah diterimanya.

Di sebelah kanan terdapat lonceng dan bedug yang digunakan sebagai tanda upacara keagamaan akan dimulai. Bagian kiri terdapat vandel besar yang merupakan tempat perlengkapan sembahyang. Vendel ini biasanya dikeluarkan ketika ada acara penting seperti arak-arakan, acara ulang tahun klenteng dan imlek.

Di dalam klenteng terdapat tempat abu dan lilin. Tempat abu melambangkan hati yang memusatkan pikiran untuk bersungguh-sungguh bersujud kepada Tuhan. Sedangkan lilin melambangkan hidup. Lilin yang tegak lurus mengingatkan agar pada saat sembahyang fikiran tenang dan lurus jangan sampai menyeleweng dan bengkok.

Hampir di dalam ruangan juga terdapat altar pemujaan pada setiap tempat sembahyang. Altar ini biasanya diisi oleh patung dewa atu dewi, pusaka atu senjata, Hi Lo (tempat menancapkan dupa), Xuan Lu (tempat membakar dupa

[15] Lilin-lilin besar merupakan diberikan ketika imlek tiba sebagai perwujudan syukur atas rizki yang di dapatkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bubuk), sepasang lili, lampion, cucing (tempat teh/arak/air) ada persembahan seperti buah, masakan dan kue.

Di samping altar terdapat lentera besar yang merupakan suatu penerangan, pencahayaan, kebahagiaan serta rasa kekeluargaan yang erat. Penerangan ini bukan hanya untuk ruangan tetapi juga hati, sehingga diharapkan setiap orang yang masuk ke klenteng hatinya akan diterangi oleh cahaya dari lentera tersebut.

Pada ruang tengah bagian belakang terdapat sembahyang bagi umat Tridharma yang terbagi menjadi tiga. Sebelah kiri untuk altar patung dari Tao, tengah untuk altar Khonghucu dan kanan untuk altar Buddha. Ruangan ini juga terdapat kolam ikan emas dan koi juga bunga teratai di dalamnya.

Ketiga, sebelah kiri terdapat Vihara Metta Sharadda yang merupakan tempat beribadah umat Buddha, kantor klenteng dan tempat sembahyang untuk arwah para leluhur. Tempat ini bisanya digunakan ketika salah satu umat Tri Dharma mengalamai kesurupan (kemasukan roh gaib), maka cara mengeluarkan roh itu adalah disuruh sembahyang ditempat tersebut agar roh-roh jahat tidak mengganggunya lagi.[16]

C. Implementasi Ajaran *Wu Chang*

1. Kegiatan Individu

a. Sembahyang Kepada Tuhan Yang Maha Esa

Sembahyang kepada Tuhan Yang Maha Esa dilakukan sehari-hari pada pagi, sore dan malam yang dilaksanakan di rumah maupun klenteng.

[16] Budianto, *Wawancara*, Mojokerto, 18 Mei 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Biasanya kalau orang mempunyai altar di rumah, mereka akan melakukan sembahyang di rumah dan sebaliknya kalau orang tersebut tidak mempunyai altar maka akan melakukan sembahyang di klenteng. Orang yang sembahyang di klentengpun mempunyai dua kemungkinan antara orang tersebut memang tidak mempunyai altar untuk sembahyang di rumah dan juga merupakan suatu keharusan yang dia lakukan setiap harinya untuk pergi ke klenteng. Seperti salah satu narasumber yaitu Ibu Tan Be Ing.

> "Kalau yang hari-hari punya altar di rumah juga melakukan sembahyang. Pagi setelah bangun dan malam setelah tidur. Kalau ngak punya altar biasanya orang biasanya bakal dateng ke klenteng. Sedangkan ibu melakukan sembahyang dua kali. Pagi setelah bangun tidur dan malam sebelum tidur." [17]

Ibu Tan Be Ing biasanya melakukan sembahyang dua kali. Pada saat pagi setelah bangun tidur dan malam sebelum tidur. Sembahyang ini dilakukan di rumahnya. Hal ini beliau lakukan sebab mempunyai altar untuk sembahyang di rumahnya. Beliau melakukan sembahyang sehari-hari pada pagi hari ketika bangun tidur dan malam hari ketika akan tidur. Sedangkan Li Cen yang juga merupakan sekertaris klenteng juga melakukan sembahyang dalam waktu yang sama.

> "Saya punya altar peninggalang engkong (kekek). Kalau saya biasanya dua kali, pagi mau berangkat kerja, mengucapkan terima kasih karena masih bisa bangun pagi, masih bisa dikasih kesempatan untuk hidup, mohon doa restu untuk kerja pulang selamat berangkat selamat. Kalau malam itu biasanya mau tidur biasanya itu terima kasih, apa yang sudah di dapatkan selama satu hari ini, kerja tadi juga selesai diberi kelancaran, terus terima kasih pokoknya semuanya itu kita wajib bersyukur kepada yang di atas, kepada Tian."[18]

[17] Tan Be Ing, *Wawancara*, Mojokerto, 6 Juli 2017.
[18] Li Chen, *Wawancara*, Mojokerto, 18 Mei 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan bapak Budianto lebih melakukan sembahyang di rumah pada pagi dan malam hari di rumah.[19] Karena ketika siang beliau biasanya bekerja sampai sore, sehingga tidak bisa melakukan sembahyang pada siang hari, cukup dengan malam dan pagi hari. Karena sebelum beraktivitas menurut beliau wajib memberi laporan kepada *Tian* dan agar dipermudahkan segalanya dan dijauhkan segala masalah yang akan datang dan malamnya mengucapkan rasa syukur atas segala kagiatan yang dilakukan bisa maksimal dan tanpa adanya masalah.

Berbeda dengan ketiga orang diatas Ferry yang sudah bekerja, membiasakan dirinya datang ke klenteng untuk sembahyang pada pagi hari sebelum bekerja.[20] Karena itu sudah kebiasaan yang dilakukan Ferry sebelum memulai aktivitas.baginya jika tidak melakukannya akan merasa sangat bersalah karena tidak meminta izin atas segala yang dilakukknya pada hari itu.

Sembahyang yang dilakukan setiap harinya merupakan perwujudan dari ucapan terima kasih atas segala pemberian dari *Tian,* sudah diizinkan untuk hidup dan memulai aktivitas seperti biasanya. Sedangkan pada malam harinya merupakan ucapan syukur atas kemudahan yang telah *Tian* berikan dalam kehidupan mereka. Sembahyang ini dilakukan sama halnya dengan sembahyang ketika umat masuk pertama kali ke klenteng akan

[19] Budianto, *Wawancara*, Mojokerto, 18 Mei 2017.
[20] Ferry Kurniawan, *Wawancara*, Mojokerto, 18 Mei 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

langsung menuju ke altar untuk *Tian* dengan cara yang sama menggunakan tiga dupa berwarna merah. Keluar rumah dan menghadap ke langit. Kemudian mengangkat dupa tersebut sebanyak tiga kali.Setelahnya berdoa dan lalu berangkat beraktivitas.[21] Sembahyang dilakukan dengan menggunakan tiga dupa yang dupa *pertama* dikhususkan kepada Tuhan Yang Maha Esa di Tempat Yang Tinggi. Dipermuliakanlah!, *Kedua*, dikhususkan kepada Nabi Kongzi yang menjadi genta rohani bagi umat Khonghucu, pelengkap dari nabi-nabi yang lain. *Ketiga*, dikhususkan kepada arwah leluhur. Semua itu dinyalakan, kemudian keluar dari rumah menghadap ke langit dan mengangkat dupa sebanyak tiga kali. Masuk ke dalam rumah dan menacapkannya di mangkuk dupa. Setelah itu meminta permohonan kepada Tuhan, ataupun ucapan syukur dan diakhiri dengan *Shanzai*. Dari sini bisa dilihat bahwa sembahyang kepada Tuhan dilakukan pada pagi, siang dan malam hari. Akan tetapi banyak yang memilih untuk beribadah pada pagi dan malam hari.

b. Mengunjungi Makam Leluhur

Leluhur merupakan orang tua, ataupun kerabat yang kita miliki. Biasanya di setiap rumah selalu disediakan tempat untuk beribadah kepada arwah leluhur. Meskipun di rumahnya tidak ada altar, akan tetapi itu semua merupakan kewajiban bagi umat Khonghucu untuk melakukannya. Salah satunya yaitu Li Chen yang mengaku bahwa dia melakukan

[21] Li Chen, *Wawancara*, Mojokerto, 18 Mei 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sembahyang untuk roh leluhur sebanyak tiga kali ketika waktu malam Imlek, *Ceng Bing* dan *Ji Yek Fan*.

> "Kalau pribadi saya di rumah itu ada tiga kali sembahyang. Pada waktu malam Imlek, *Ceng Bing* dan *Ji Yek Fan*. Kalau tanggal 7 bulan Imlek itu dilakukan di dua tempat di rumah dan di klenteng. Kalau di rumah itu kita biasanya tinggal pasang foto atau papan nama leluhur terus dikasih makanan, minuman,buah-buahan kesukaan dari leluhur. *Ceng Bing* itu ke kuburan sebab kebanyakan keluargaku itu di makamkan. Abis itu di panggil ikut merayakannya di rumah, kita panggil ke rumah. Ikut suasana bahagia kita kasih sesaji itu makanan, minuman, buah. Sedangkan waktu *Ji Yek Fan* ngak boleh lebih dari jam 12 siang, itu menurut keluarga saya."

Pertama, malam Imlek Li Chen biasanya hanya sembahyang kepada leluhur saja dengan memasakkan makanan, minuman dan menyiapkan buah-buahan yang disukai oleh arwah dengan memajang foto laluhur kemudian menyiapkan persembahan di depannya, maka arwah tersebut akan datang dan ikut merasakan suasana bahagia. *Kedua, Ceng Bing* dengan melakukan kunjungan ke makam leluhur, kemudian ke rumah untuk sembahyang. *Ketiga, Ji Yek Fan* dilakukan di klenteng tidak lebih dari jam 12 siang. Karena menurut Li Chen pada *Ji Yek Fan* itua semua arwah dari neraka akan keluar dan kembali ke keluarganya masing-masing. Kepercayaan yang ada bahwa ada arwah yang kelaparan, hantu yang kelaparan itu dikarenakan dia saudah pindah agama sebelum mati. Sedangkan dalam agamanya sendiri tidak mengajarkan adanya sembahyang untuk arwah, sehingga pada bulan ini dilakukan sembahyang arwah leluhur secara bersama-sama agar tidak bergentayangan.[22]

Sedangkan ibu Nagasiah juga hanya berkunjung ke makam leluhur pada waktu hari *Ceng Bing* hanya saja sekarang hanya bisa berdoa untuk

[22] Li Chen, *Wawancara*, Mojokerto, 18 Mei 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka.[23] Hal ini dikarenakan ibu Nagasiah yang sudah tua tidak lagi bisa melakukannya sendiri, semuanya terbatas dan memerlukan bantuan dari anaknya. Lain bagi Ferry yang sekarang tinggal bersama dengan ibu dan kakaknya saja. Sosok ayahnya sudah telah lama meninggal dan Ferry yang paling banyak melakukan pekerjaan rumah untuk membantu mamanya terbiasa ntuk berdoa ketika memperingati hari kematian orang tua atau leluhur mereka.[24]

Kalau bersamaan dengan kebaktian, biasanya meminta tolong pada pemuka agama yang datang untuk menaikkan doa pada hari kematiannya.[25] Namun kesemuanya melakukan ziarah bersama ketika tanggal 5 April atau sembahyang hari *Ceng Bing* di makam leluhur atau orang tua bersama dengan keluarga besar masing-masing. Makanan, minuman dan buah-buahan yang biasa disajikan itu sesuai dengan kesukaan dari arwah tersebut. Akan tetapi, jika diberi lengkap seperti ditambah dengan daging babi, ayam dan ikan itu sesuai dengan kemampuan masing-masing anggota keluarga dan juga kebiasaan dari orang tuanya dulu. Hanya saja tidak ada buah durian yang disajikan dalam persembahan.

Menurut Ws. Ongky Setio Kuncono sembahyang merupakan sarana *Li* yaitu sarana ibadah. Lebih lanjut Ws. Ongky menjelaskan bahwa ada tiga ibadah yang dilakukan oleh umat Khonghucu yaitu ibadah kepada Tian, kepada Alam dan kepada Leluhur. Ini biasanya disebut *San Cai*

[23] Nagasiah, *Wawancara*, Mojokerto, 6 Juli 2017.
[24] Ferry Kurniawan, *Wawancara*, Mojokerto, 18 Mei 2017.
[25] Ferry Kurniawan, *Wawancara*, Mojokerto, 18 Mei 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(Tiga Hakikat) dengan penjelasan *pertama*, ibadah kepada Tuhan (*Tian*) bersifat Khusus sebab sifat *Tian* sebagai penyebab utama dan terakhir (*causa prima finalis causa*). *Kedua*, ibadah kepada Bumi (*Di*) sifatnya wajib sebab ibadah ini merupakan prwujudan dari rasa syukur atas berkah yang diberikan oleh *Tian* melalui bumi. *Ketiga*, ibadah kepada manusia (*Ren*) yang sifatnya menggenapi, bila kita lalai melakukan ibadah ini maka seluruh ibadah yang kita lakukan (Tuhan, Bumi dan Manusia) belum sempurna.[26] Maka dari itu umat Khonghucu sembahyang kepada leluhur sebagai cara untuk bisa sembahyang kepada Tian dengan benar. Jikalau kita sudah dengan sempurna melakukan semua, maka kita sudah bisa melakukan sembahyang kepada Tian dengan baik dan benar.

c. Kegiatan Keluarga

Kegiatan ini berfokus pada usaha yang dilakukan oleh para orang tua untuk mengajari etika dalam kehidupan sehari-hari. Seperti halnya ketika Ibu Tan Be Ing masih mempunyai anak beliau lebih menekankan pada contoh dan ucapan. Hal ini dikarenakan menurut beliau jika keduanya bisa cocok maka anak akan cenderung mengikuti seperti kalau bertemu dengan orang yang lebih tua memberikan sapaaan terlebih dahulu. Meskipun di kelas minggu mereka juga diajari, akan tetapi kalau di rumah tidak diajari juga maka semua itu akan percuma.[27]

[26] Ongky Setio Kuncoro, *Wawancara*, Mojokerto, 6 Juli 2017.
[27] Tan Be Ing, *Wawancara*, Mojokerto, 6 Juli 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karena pada saat ini beliau hanya sendiri di rumah. Sedangkan anaknya berada di Surabaya dan Singapura. Sehingga ketika beliau sedang sakit, maka beliau akan diboyong ke Surabaya untuk dirawat di rumah anaknya. Sedangkan selama beliau masih sehat, beliau enggan utnuk bersama dengan anaknya. Beliau dan anaknya berkomunikasi setiap hari lewat handphone untuk menanyakan kabar dan kesehatan masing-masing. Beliau berkata bahwa mereka (kedua anaknya) justru paling khawatir dan selalu menelfon beliau.[28] Padahal beliau dalam keadaan sehat. Berbeda dengan ibu Titis lebih menekankan hubungan orang tua dan anak dengan kesadaran akan kelebihn dan kekurangan yang dimiliki.

> "Kita sadar bahwa orang tua itu punya kelemahan dari teori dan teknologi. Contohnya kita sharing diskusi sebagai orang tua itu kita mengakui bahwa anak-anak itu lebih luas pemahaman tentang teori dan teknologi. Tetapi teori itu harus kita ingat bahwa teori itu bukan pengalaman. Orang tua itu kaya akan pengalaman, sehingga hubungan orang tua dengan anak kekinian dalam keluarga kami, sekarang selalu berusaha untuk mengaplikasikan orang tua punya kelebihan pengalaman untuk memberikan antisipasi untuk perilaku anak-anak jangan samapi berkelanjuran. Kalau anak-anak berbagi teori dan teknologi dengan orang tuanya sehingga orang tuanya tidak terlalu gaptek itu yang kami bina, sehingga saya merasakan Puji syukur anak-anak bisa menempatkan diri dan tidak menuntut berlebih. Jadi kita sama-sama transparan, Apa yang mampu apa yang bisa mari kita hadapi bersama."[29]

Beliau sadar bahwa orang tua kaya akan pengalaman, sedangkan anak kaya akan teori dan tekologi, sehingga sama-sama berkerjasama untuk meminimalisir semua itu. Hal itu menumbuhkan kesadaran penempatan diri pada anak-anak dan tidak banyak menuntut pada orang tua. Maka, apa yang mampu dilakukan maka dihadapi bersama. Sedangkan Ibu Nagasiah lebih menekankan kepada menolong teman yang kesulitan

[28] Tan Be Ing, *Wawancara*, Mojokerto, 6 Juli 2017.
[29] Titis Bodro Triwarsih, *Wawancara*, Mojokerto, 25 Mei 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperti teman yang jarak rumahnya jauh dari rumah sedangkan dia tidak membawa sepeda. Juga tentang kejujuran yang dilatih sejak kecil.

> "Kalau dulu sih ngajari mereka tentang mengucapkan salam terlebih dahulu kepada orang lain. menolong temannya yang kesulitan, apalagi temannya yang jauh jaraknya dari rumah. Biasanya saya suruh dia untuk barengi mbak. Jujur kalau dia lagi ada masalah saya biasanya suruh dia cerita ke saya."[30]

Dari ketiga narasumber dapat diketahui kalau penekanan yang ada dalam anak-anak itu berbeda-beda ada yang mengajari salam, kesadaran yang ditanamkan pada mereka sejak kecil seperti kejuuran, tolong menolong. Maupun kesadaran yang diberikan kepada orang tua tentang ketidakmampuannya akan teknologi. Namun semua itu diatasi daengan sama-sama menutupi kekurangan dan kelebihan yang dimiliki orang tua dan anak itu sendiri.

2. Kegiatan Sesama Umat Khonghucu

a. Kebaktian

Kebaktian biasanya dilaksanakan pada hari Kamis jam setengah tujuh malam sampai setengah sembilan malam. Sebelum kebaktian dimulai biasanya para umat datang terlebih dahulu untuk saling menyapa. Ketika mau masuk ke Lithang umat akan memberikan hormat kepada ke arah altar dengan membungkuk selama tiga kali. Kemudian mereka akan saling menyapa, yang biasa dilakukan oleh yang muda kepada yang tua dengan sikap *Pau Thai Kik Pat* dengan rincian kedua ibu jari dipertemukan membentuk huruf *Ren* dengan posisi jari tangan kiri menutupi tangan kanan.

[30] Nagasiah, *Wawancara*, Mojokerto, 6 Juli 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian didekapkan pada dada serta mengucapakan *"Wei De Dong Tian".* Sedangkan yang diberi salam akan melakukan sikap tangan yang sama dengan mengucakan *"Xian You Yi De".* [31] Baru mereka akan mulai duduk dan menunggu kebaktian dimuali dengan saling mengobrol dan menanyakan kabar masing-masing.

Pertama, kebaktian akan dimulai ketika pemimpin acara memulai membunyikan lonceng tiga kali. Pemimpin kebaktian kemudian maju ke depan altar bersama dengan dua orang lainnya berdiri tegap dengan sikap *Pau Thai Kik Pat*. Dalam setiap bunyi lonceng para umat akan menundukkan badannya. Satu pemimpin berada di tengah dan dua lainnya menjadi pembantu berada di sebelah kanan dan kiri. Kedua pembantu tersebut akan menyalakan lilin. Kemudian menyerahkannya kepada pemimpin. Sedangkan pembantu yang sebelah kiri bersikap tegap. *Kedua,* lonceng akan dibunyikan sekali lagi dengan sikap *Pau Thai Kik Pat*. Semua mata akan tertuju ke altar. Pendamping kanan akan menyerahkan dupa yang sudah di bakar kepada pemimpin upacara dan siap untuk menaikkannya. *Ketiga,* penaikan dupa dengan lagu *Wei De Dong Tian* dinyanyikan bersama-sama dengan lembut dan khitmat mengiringi pemimpin sembahyang yang menaikkan dupa tiga kali dan tiap kali menaikkan dupa langsung akan ditancapkan satu di tengah, satu di kiri dan satu di kanan dengan tangan kiri. Bagitupula sebaliknya. *Keempat,* penaikan doa selesai dengan pengubahan sikap menjadi *Pau Siem Pat Tik* (Tapak tangan terbuka

[31] Budianto, *Wawancara,* Mojokerto, 18 Mei 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diletakkan di depan ulu hati dan ditutup dengan telpak tangan kiri serta ibu jari dipertemukan).[32] *Kelima*, membaca doa dan delapan pengakuan iman setelah itu memberi hormat sebanyak tiga kali. *Keenam*, nyanyian pembuka dengan lagu Sinar Pancaran atau doaku dengan diiringi alat musik. *Ketujuh*, khutbah pertama dengan membacakan ayat suci sesuai dengan materi khutbah. *Kedelapan*, nyanyian sesuai dengan materi khutbah. *Ketujuh*, khutbah kedua dengan materi yang diberikan oleh pemuka agama. *Kedelapan*, doa penutup dengan cara yang sama seperti doa pembuka dengan membunyikan lonceng sebanyak tiga kali yang setiap pembunyian lonceng tersebut deikuti dengan membungkukkan badan sampai tiga kali. *Kesembilan*, pembacaan doa penutup dan pembacaan delapan pengakuan iman. *Kesepuluh* pengumuman ataupun permintaan dari umat untuk melakukan sembahyang peringatan satu tahun kematian atau penaikan doa ulang tahun. *Kesebelas*, pembagian persembahan di altar kepada umat secara acak melalui daftar tamu.

Kesemua kegiatan ini dilakukan oleh para pemuda sebab menurut pak Budianto kalau tidak pemuda yang melakukannya tidak akan ada yang meneruskan. Oleh sebab itu pemuda sedini mungkin disuruh untuk menjadi panitia acara mempersiapkan semuanya.[33] Sedangkan bagi umat Khonghucu yang mengikuti kebaktian disediakan mobil untuk mengantar jemaat yang

[32] M. Ikhsan Tanggok, *Jalan Keselamatan Melalui Agam Khonghucu*, (Jakarta: Gramedia Utama, 2000), 180.
[33] Budianto, *Wawancara*, Mojokerto, 18 Mei 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebanyakan para orang tua. Hal ini mempermudah ibu Nagasiah sudah tua, namun beliau masih semangat untuk melaksanakan kebaktian.[34]

Hal yang menarik dari kebaktian setiap hari yaitu adanya pembagian persembahan di altar kepada umat secara acak melalui daftar tamu. Ketika saya mengikuti kebaktian pada hari Kamis dan bertepatan dengan salah satu umat yang memperingati hari ulang tahunnya. Saya dipanggil dua kali untuk maju ke depan mengambil bagian tersebut. Menurut salah satu informan yaitu Ferry mengatakan bahwa jika seseorang mendapatkan salah satu persembahan, maka dia akan mendapatkan *Hokki*.[35] Sedangkan menurut pak Ongky itu merupakan berkah yang diberikan Tian untuk saya. Karena jarang sekali orang mendapatkan makanan persembahan di Altar.[36]

b. Ulang Tahun Mak Co

> "Kalau Mak Co itu kebetulan tuan ruamahnya sini. Hampir di setiap klenteng itu tuan rumahnya berbeda. Itu tergantung leluhur yang dulu membangun klenteng disini. Kalau leluhurnya atau yang membangun klenteng ini punyanya patungnya Mak Co. Kwang Kong dulu punya patung Kwang Kong. Itu menurut cerita dari kakekku."[37]

Mak Co merupakan tuan rumah dari klenteng Hok Sian Kiong, menurut Li Chen setiap klenteng memiliki tuan rumah yang berbeda-beda tergantung dengan leluhur yang membangun klenteng tersebut. Jika di Tuban itu Kwan Kong karena leluhur yang membangun klenteng Kwan Sing Bio dari Tiongkok ke Tuban membawa Kwan Kong. Sedangkan leluhur yang

[34] Nagasiah, *Wawancara*, Mojokerto, 6 Juli 2017.
[35] Ferry Kurniawan, *Wawacara*, Mojokerto, 25 Mei 2017.
[36] Ongky Setio Kuncono,*Wawancara*, Mojokerto, 6 Juli 2017.
[37] Li Chen, *Wawancara*, Mojokerto, 18 Mei 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membangun klenteng Hok Sian Kiong Mojokerto itu membawa patung Mak Co dalam perpindahannya dari Tiongkok ke Mojokerto.[38] Lebih lanajut pak Budianto menjelaskan "ulang tahun Mak Co berada pada bulan 3 tanggal 23 Imlek."[39]

Sedangkan menurut Agus Utomo Mak Co merupakan dewi yang menyelamatkan rombongan orang China yang masuk ke Mojokerto. Hal ini dikarenakan Mak Co sebagai dewi penyelamat ketika terjadi badai di laut.[40] Oleh sebab itu, Mak Co mempunyai altar sendiri yang berada di bawah bersamaan dengan sembahyang kepada Tuhan yang ada di luar klenteng. Sedngakan di dalam terdapat altar dewi Mak Co yang sangat besar.

Lebih lanjut pak Sueb yang merupakan penjaga klenteng memberikan keterangan,

> "Malah biasanya rame kalau ada acara. Apalagi kalau pas ulang tahun Mak Co. Biasanya di depan gerbang itu ada wayang kulit dan ngundang band asal Jombang. Tiap tahun itu gitu mbak. Jadine yo akeh seng teko luar Mojokerto. (Jadinya ya banyak yang datang dari luar kota Mojokerto)."[41]

Ketika ulang tahun Mak Co klenteng selalu ramai, dikarenakan mengundang wayang kulit di pelataran parkir depan gerbang pintu masuk dan besoknya mengundang band yang berasal dari Jombang. Sehingga banyak pengunjung yang datang pada ulang tahun Mak Co, ramai orang jualan makanan.

Mak Co merupakan salah satu dari dewi yang ada dalam agama Khonghucu. Karena patung dewi ini yang telah menyelamatkan leluhur

[38] Li Chen, *Wawancara*, Mojokerto, 18 Mei 2017.
[39] Budianto, *Wawancara*, Mojokerto, 18 Mei 2017.
[40] Agus Utomo, *Wawancara, Mojokerto*, 6 Juli 2017.
[41] Sueb, *Wawancara*, Mojokerto, 6 Juli 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang sedang dalam masa perpindahan dari China ke Mojokerto ketika terjadi badai datang.[42] Maka, pemeluk agama Khonghucu menghormati dan mengucapkan terima kasih kepada Mak Co dengan memberikannya satu altar kepadanya.

C. Aktivitas Sosial Umat Khonghucu

1. Pembagian Takjil dan Sahur Bersama

Setiap Ramadhan Klenteng Hok Sian Kiong membagikan takjil bagi pengendara sepeda motor maupun orang yang lewat di jalan. Pembagian takjil ini didanai oleh yayasan Klenteng Hok Sian Kiong Mojokerto juga dengan sumbangan dari umat.[43] Karena biasanya ketika ada kabar tentang pembagian takjil seperti ini, langsung umat akan datang dan memberikan sumbangan. Sumbangan yang diberikan ini juga tidak dibatasi berapa jumlahnya, yang terpenting mereka mempunyai kesadaran sendiri untuk berbagi. "Kemaren waktu puasa juga bagai-bagi takjil mbak. Udah tiga kali kalau ngak salah dan biasanya empat hari bagi-bagi takjilnya. Kalau sahurnya itu baru kemaren sama bu Shinta."[44]

Berbeda dengan pak Sueb, Li Chen membantah pernyataan dari pak Sueb.

> "Pembagian takjil bianya dilakukan empat hari. Entah itu di awal, minggu kedua, minggu ketiga atau minggu keempat. Itu biasanya milih diantara it bisa waktu awal puasa, pertengahan puasa atau pertengahan dan akhir."[45]

---

[42] Agus Utomo, *Wawancara*, Mojokerto, 6 Juli 2017.
[43] Li Chen, *Wawancara*, Mojokerto, 18 Mei 2017.
[44] Sueb, *Wawancara*, Mojokerto, 6 Juli 2017.
[45] Li Chen, *Wawancara*, Mojokerto, 18 Mei 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Li Chen bagi-bagi takjil dilakukan memang empat hari dengan waktu yang berbeda. Bisa awal, pertengahan atau pertengahan dan akhir minggu. Sedangkan menurut Pak Budianto pembagian Takjil ini sudah dilakukan sudah tiga kali. Berarti sudah dilakukan selama tiga tahun, hanya saja kemarin di tambah dengan Sahur bersama dengan ibu Shinta.[46] Pemilihan panitia dalam pembagian ini tidak ditentukan seperti Imlek. Panitia dipilih secara sukarela. Jika tidak ada kegiatan di rumah atau mempunyai waktu yang longgar, maka boleh mengikuti kegiatan ini. Hal ini dikarenakan umat yang sedikit, sehingga tenaga manusia juga sedikit.[47] Kegiatan ini menurut ibu Tan Be Ing merupakan kegiatan yang bisa dilakukan.[48] Li Chen menganggap kegiatan ini merupakan sarana untuk saling berbagi dengan orang lain.[49]

Sahur ini diadakan baru pertama kali dengan bekerjasama Gusdurian Mojokerto. Acara ini merupakan acara yang pertama kali digelar di wilayanh Surabaya dan Sidoarjo. Menurut pak Hartono sendiri sahur ini sudah lama dilakukan oleh ibu Shinta. Namun baru pertama kali di wilayah Surabaya dan Sidoarjo. Penataan panggung dan beberapa perlengkapan lainnya dibantu oleh Gusdurian Mojokerto.[50] Lebih lanjut Li Chen menjelasakan bahwa klenteng biasa digunakan untuk peremuan FKUB Jawa Timur sehingga acara seperti ini biasa dilakukan.[51]

---

[46] Budianto, *Wawancara*, Mojokerto, 6 Juli 2017.
[47] Tan Be Ing, *Wawancara*, Mojokerto, 6 Juli 2017.
[48] Tan Be Ing, *Wawancara*, Mojokerto, 6 Juli 2017.
[49] Li Chen, *Wawancara*, Mojokerto, 18 Mei 2017.
[50] Hartono Tanojo, *Wawancara*, Mojokerto, 3 Juli 2017.
[51] Li Chen, *Wawancara*, Mojokerto, 18 Mei 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Bakti Sosial

Bakti sosial ini merupakan kegiatan yang wajib dilakukan di Klenteng Hok Sian Kiong. Biasanya dilakukan setahun satu kali. Kalau tidak pada waktu sebelum Imlek, maka akan dilakukan setela Imlek namun tidak sampai lima belas hari setelah Imlek (*Cap Go Meh*). Pokoknya kegiatan ini selalu dilakukan. Panitia baksos biasanya dipilih secara langsung oleh ketua yayasan Klenteng Hok San Kiong. Setelah ketua baksos dipilih, biasanya ketua sendiri yang akan menentukan anggotanya.[52]

Li Chen mengatakan bahwa baksos ini dilakukan untuk meringankan umat yang sudah tua, namun tidak memiliki biaya yang cukup untuk berobat, sehingga dengan adanya baksos ini bisa meringankan sedikit beban mereka.[53] Sedangkan Ferry lebih lanjut mengatakan bahwa baksos ini tidak hanya diperuntukkan bagi umat Khonghucu saja, melainkan Tri Dharma dan juga umat lainnya yang ada di sekita kawasan klenteng.[54] Budianto biasanya bertugas untuk mengawasi dan memberikan arahan kepada para pemuda Biasanya acara ini dilakukan selama dua hari.[55]

Baksos ini berupa pengobatan gratis dan donor darah merupakan konribusi mereka untuk memberikan kemudahan bagi masyarakat yang lain serta menunjukkan kepedulian mereka juga pengucapan syukur pada tahun baru Imlek. Karena menurut umat Khonghucu semakin tua umur seseorang, maka semakin bermanfaatlah dia dengan banyak kontribusi yang diberikan kepada

[52] Li Chen, *Wawancara*, Mojokerto, 18 Mei 2017.
[53] Li Chen, *Wawancara*, Mojokerto, 18 Mei 2017.
[54] Ferry Kurniawan, *Wawacara*, Mojokerto, 25 Mei 2017.
[55] Budianto, *Wawancara*, Mojokerto, 6 Juli 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang lain. Hal inilah yang melatarbelakangi adanya baksos yang bukan hanya pengucapan syukur atas segala yang diberikanoleh Tian selama setahun ini, namun juga dengan membantu orang lain nanatinya juga akan memberikan dampak yang sama dengan umat Khonghucu jika memerlukan kesulitan juga akan dibantu dengan saudara yang lain.[56]

3. PKK

PKK atau bisa disebut dengan pembinaan kesejahteraan keluarga ini bisanya selalu dilakukan hampir di setiap desa di Indonesia. Begitupula di Mojokerto dalam butir pokok PKK terdapat sepuluh hal pokok yaitu penghayatan dan pengamalan pancasila, gotong royong, pangan, sandang, perumahan dan tata laksanan rumah tangga, pendidikan keterampilan, kesehatan, mengembangkan kehidupan berkoprasi, kelestarian lingkungan hidup, perencanaan kesehatan. Bagi pemeluk agama Khonghucu tidak ada pengecualian untuk mereka tidak ikut dalam kegiatan ini seperti halnya menurut Ibu Tan Be Ing yang mengaku bahwa baliau mengikuti kegiatan PKK yang dilaksanakan dua minggu sekali di tempat yang sama.[57] Biasanya acara PKK ini dilaksanakan pada hari Rabu jam empat sore di kediaman ibu RT.

Meskipun pada awalnya ibu Tan Be Ing merasa tidak enak jika tidak mengikuti kegiatan yang dilakukan di masyarakat apalagi kampung tempat beliau tinggal. Oleh karenanya PKK juga dijadikan beliau sebagai tempat

[56] Budianto, *Wawancara*, Mojokerto, 18 Mei 2017.
[57] Tan Be Ing, *Wawancara*, Mojokerto, 6 Juli 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk saling mengenal aggota masyarakat.[58] Akan tetapi keengganan itu berubah dengan menjadikan acara seperti ini sebagai salah satu tempat untuk menanyakan kabar masing-masnig dan menjalin komunikasi dengan baik juga.

Begitupula dengan Li Chen yang juga mengikuti kegiatan PKK. Bahkan tidak hanya PKK yang diikutinya, namun juga arisan RT. Biasanya PKK itu diikuti oleh mamanya. Akan tetapi, jika mamanya tidak bisa ikut, maka Li Chen yang akan datang. Sehingga Li Chen juga banyak dikenal oleh anggota masyarakat. Hanya saja kalau dia tidak sempat karena ada suatu hal biasanya dia tidak ikut. Hal ini dilakukan dilakukan untuk menjalin keharmonisan yang ada di masyarakat dan tidak menjauhkan diri dari lingkungan tempat tinggalnya.[59]

4. Menghadiri Undangan Umat Islam Maulid Nabi Muhammad

Muludan dilakukan untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Peringatan kelahiran Nabi Muhamma ini dilakukan dengan berbagai kegiatan dalam masyarakat. Bagi ibu Tan Be Ing yang merupakan pemeluk agama Khonghucu. Beliau juga mengikuti acara mauludan yang berada di tempat tinggalnya. Undangan yang diberikan biasanya disampaikan satu minggu sebelumnya ada acara PKK. Biasanya acara mauludan sendiri diakukan setelah Maghrib, ketika selesai acara akan ada pembagian makanan dan beliau juga menerima pembagian acara tersebut.[60] Tidak ada perbedaan

[58] Tan Be Ing, *Wawancara*, Mojokerto, 6 Juli 2017.
[59] Li Chen, *Wawancara*, Mojokerto, 18 Mei 2017.
[60] Tan Be Ing, *Wawancara*, Mojokerto, 6 Juli 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang menonjol entah itu bagi pemeluk agama Khonghucu ataupun Islam, mereka berbaur menjadi satu.

Bagi Li Chen merasa tidak pantas jika tidak mengikuti kegiatan yang dilakukan di kampung tempat beliau tinggal. [61] Awalnya memang enggan untuk ikut acara seperti ini dikarenakan ketidak tahuan susunan dari acara apa saja yang akan dilakukan. Namun, seiring berjalannya waktu, hal ini justru menjadi hal yang biasa dilakukan di kampungnya. Menurutnya semua itu justru membuat tali persaudaraan antar anggota masyrakat menjadi lebih baik dan nantinya tidak akan ada diskriminasi lebih lanjut terhadap orang lain bukan hanya karena streotipe yang terjadi. Namun realita di lapangan yang menunjukkan toleransi itu masih terjaga dan dalam masa yang mendamaikan masing-masing pihak.

Hal ini juga dirasakan oleh Ferry, dia justru sangat antusias dengan acara Mauludan. Baginya maludan itu juga sama seperti hari besar orang suci baginya. Karena menurutnya Nabi Muhammad juga sama halnya dengan orang suci.[62] Sehingga ketika ada undangan Mualid Nabi dia selalu ikut meramaikan dan juga diberikan makanan setelah slematan Mulid Nabi.

Maulid Nabi Muhammad merupakan hari kelahiran Nabi Muhammad, akan tetapi bukan berarti orang yang beragama lainpun tidak bisa diundang dalam acara ini. justru dengan datangnya mereka dalam acara ini memperlihatkan kesatuan dan kesejukan dalam toleransi di perlihatkan.

---

[61] Li Chen, *Wawancara*, Mojokerto, 18 Mei 2017.
[62] Ferry Kurniawan, *Wawancara*, Mojokerto, 18 Mei 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id